

Daftar Isi

Doa Bapa Kami (Bagian 11).....	1
Meja Redaksi	2
Reformed Theology and Economics (6).....	4
Theologi Reformed dan Apresiasi Seni.....	8
Opera Don Giovanni dan Pandangan Kierkegaard.....	10
Resensi.....	12
Pokok Doa.....	14
Liputan NRETC 2016.....	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Ev. Heruarto Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:

Ev. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Doa Bapa Kami

Bagian 11: "Janganlah Membawa Kami ke dalam Pencobaan" (2)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Topik "Janganlah membawa kami masuk ke dalam pencobaan" adalah problema ke-3 hidup manusia di dunia ini. Kita telah membicarakan tiga hal tentang Allah: Nama-Mu dikuduskan, Kerajaan-Mu datang, dan kehendak-Mu jadilah. Angka 3 adalah angka Allah. Kita memulai Doa Bapa Kami dengan memandang Tuhan, dan sesudah itu disambut dengan empat hal tentang manusia. Angka 4 adalah angka manusia.

Manusia dicipta Tuhan di dalam status unik dan sebagai pribadi yang harus bertanggung jawab. Tuhan menciptakan manusia yang unik, berbahaya, dan statusnya berada di antara Allah dan setan. Allah berkata, "Marilah Kita menciptakan manusia menurut peta teladan Kita." Salah satu elemen peta teladan Allah yang berhubungan dengan ayat ini adalah tentang kedaulatan. Allah memiliki kedaulatan. Kedaulatan berarti kebebasan sepenuhnya ada pada diri Allah sendiri, yang tidak pernah perlu ada desakan dari luar atau unsur pengaruh luar. Ia sendiri yang menetapkan arah-Nya. Allah kita ialah Allah yang berdaulat dan mewahyukan bahwa Allah adalah satu-satunya yang bekerja secara sendiri. Allah demikian barulah bisa disebut Allah.

Saya tidak setuju dengan pernyataan John Stott bahwa kebebasan Allah itu tidak mutlak. Jika tidak

mutlak, bolehkah disebut sebagai Allah? John Stott berargumentasi bahwa kebebasan Allah tidak mutlak karena Allah tidak berdosa, tidak menyangkal diri, tidak bisa melakukan hal yang tidak baik, yang tidak suci, tidak berdasarkan kemurahan, dan tidak berdasarkan keadilan. Mungkinkah pikiran manusia menggabungkan kemutlakan kebebasan Allah dengan kondisi Allah yang tidak melawan semua kehendak Allah?

Jika Allah suci, adil, dan baik adanya, maka Allah tidak mungkin berbuat yang tidak suci, tidak adil. Jika demikian, Allah tidak berkemampuan dan berkebebasan berbuat yang tidak baik. Maka saya menggabungkan kedua konsep ini. Allah bebas penuh dan mutlak, tetapi kebebasan Allah yang mutlak sekaligus berkaitan dengan kerelaan Allah menaklukkan hak kebebasan-Nya ke bawah atribut moral-Nya. Dengan demikian Allah bukan tidak terbatas, tetapi Ia sendiri rela mengikat diri. Allah tetap bebas, tetapi Ia sengaja membatasi kebebasan-Nya di dalam kedaulatan-Nya untuk tidak keluar dari kebajikan dan keadilan-Nya. Dengan demikian Allah kita adalah Allah yang bertanggung jawab dan tidak dibatasi oleh siapa pun.

Alkitab berkata, "Allah tidak berubah dan tidak ada gerakan dari bayangan-Nya." Di dalam bayangan-Nya tidak ada goncangan atau pemindahan. Bayangan

Berita Seputar GRII

STEMI akan mengadakan KPIN 2016 di Jawa Tengah pada bulan Juli sebagai berikut:

- Cilacap pada tanggal 25 Juli 2016, pk. 18.00 WIB, bertempat di Lapangan Ex Yonif 405. Informasi dapat menghubungi www.pembaruaniman.com.
- Purwokerto pada tanggal 26 Juli 2016, pk. 18.00 WIB, bertempat di GOR Satria PWT. Informasi dapat menghubungi 0877 1936 7828, 0877 1936 7829, atau www.pembaruaniman.com.
- Tegal pada tanggal 27 Juli 2016, pk. 18.00 WIB, bertempat di Stadion Yos Sudarso. Informasi dapat menghubungi 0823 2404 2722 atau www.pembaruaniman.com.

adalah perpanjangan garis antara cahaya dan keberadaan kita. Jika saya makin dekat dengan terang, terjadi perubahan bayangan. Ketika saya makin mendekati titik terang, bayangan saya semakin besar. Hal ini memberikan pengertian kepada kita, bahwa ketika kita semakin dekat dengan Tuhan, setan semakin giat bekerja, ketika kita semakin dekat Tuhan, kegelapan semakin merajalela. Sampai ketika kita sangat dekat dengan terang, saat itu kita menjadi penudung terang dan belakang kita, yaitu eksistensi dari ekspansi bayangan gelap tadi.

Namun, pada saat kita sudah begitu dekat sampai menyatu dengan terang itu, mendadak bayangan gelap itu hilang dan semua menjadi terang. Ketika kita berada di depan terang, bayangan itu kurus; tetapi semakin dekat, bayangan itu menjadi semakin gemuk dan membesar. Ketika kita sudah dekat sekali, kita akan menudungi seluruh terang, maka gelap di belakang kita menjadi begitu besar sampai seperti tak berhingga. Namun, ketika kita melangkah mendekat lagi sampai bersatu dengan terang, gelap itu sama sekali hilang. Di situ terjadi kondisi jarak nol (*zero distance*), sehingga tidak ada bayangan.

Jika saya bersatu dengan terang, menyatu dan tidak ada jarak. Di situ saya dan terang adalah satu. Sekarang hal itu tidak mungkin terjadi, karena kita sedang melalui perjalanan umat tebusan, di mana kita belajar semakin dekat dengan Tuhan, tidak mungkin bersatu dengan terang. Tetapi dalam Efesus 1:10 dikatakan sampai akhirnya segala sesuatu

akan bersatu di dalam Kristus. Inilah waktu di mana dunia kiamat dan kehendak Tuhan jadi. Pada saat dunia kiamat dan kehendak Tuhan jadi, semua yang ditebus, dipilih, diperanakkan, dan diperbarui, bersatu dalam Kristus dan Kristus berada di dalam Allah sendiri. Pada saat itulah kita baru mengerti apa artinya “Allah itu terang” (*God is light*). Di titik pusat terang itu, tidak mungkin kita bisa melihat bayangan apa pun, karena bayangan itu ada akibat adanya jarak antara eksistensi dan sumber terang.

*Tuhan akan membuktikan
bahwa milik-Nya akan
menang dalam ujian,
tidak akan jatuh setelah
dicobai, dan akhirnya tetap
cinta Tuhan.*

Ketika manusia berada di dalam Tuhan dan kita menemukan Tuhan berada di dalam dirinya dan dirinya menyatu dengan Sumber Terang, Tuhan tidak berjarak dengan terang, karena Ia adalah terang. Di dalam agama lain, ada dua istilah, yaitu Allah yang penuh rahmat dan Allah yang penuh kasih setia (*rahmaniah dan rahimiah*). Tetapi itu hanyalah sifat Allah, bukan pribadi Allah

itu sendiri. Di dalam kekristenan, kita tahu bahwa Allah itu adalah kasih, terang, kebenaran, dan kemurahan itu sendiri. Maka tidak ada jarak antara Allah dan moralitas dan kebajikan Allah. Maka dengan demikian, dalam Allah tidak ada kegelapan, bayangan ataupun perubahan bayangan. Perubahan bayangan terjadi karena saya berpindah tempat, sehingga ada perubahan jarak antara saya dan terang.

Ketika Allah menciptakan manusia, manusia berada di tengah antara Allah dan setan. Ini merupakan suatu kesulitan, maka manusia diberi kebebasan. Kebebasan manusia tidak mutlak, karena kebebasan ini bukan milik diri, sehingga harus dihakimi Allah pada hari terakhir. Suatu hari kita harus berdiri di hadapan Tuhan, lalu memperhitungkan apa yang pernah kita lakukan berdasarkan keputusan kehendak bebas kita masing-masing. Kebebasan Allah tidak perlu sumber, karena Allah sendiri adalah Sumber alam semesta. Kebebasan Allah mutlak, karena Allah tidak perlu bertanggung jawab kepada “sesuatu” yang lebih tinggi dari diri-Nya. Allah sendirilah Oknum tertinggi, yang kekal, dan selamanya.

Kebebasan manusia adalah kebebasan yang diberi. Kekuatan dan kesempatan kebebasan itu pun juga diberi. Bahkan kekuatan menggunakan kebebasan untuk melawan Tuhan juga diberikan oleh Tuhan. Tetapi, mengapa Tuhan memberikan kekuatan, kesempatan, kebebasan untuk bisa dan boleh melawan Dia? “Kemauan” merupakan tema besar yang dibicarakan

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca PILLAR yang setia,

Tidak terasa 6 bulan 2016 sudah terlewatkan. Apakah setengah jalan 2016 yang sudah kita lalui ini penuh makna ataukah hanyalah kekosongan dan penyesalan belaka?

Mungkin banyak dari kita tidak menyadari artikel “Reformed Theology and Economics” sudah sampai seri ke-6 dan sudah mendampingi seluruh perjalanan 2016 kita selama ini. Belum baca yang sebelum-belumnya? Jangan lewatkan suatu pemaparan integrasi Teologi Reformed dan Ekonomi yang komprehensif! “Seni ada bukan hanya untuk menunjukkan keindahan dan keagungan dunia tetapi keindahan dan keagungan Allah yang menciptakan dunia ini.” Itulah salah satu kutipan dalam artikel “Teologi Reformed dan Apresiasi Seni”. Keagungan dan keindahan Allah Sang Pencipta terpancar maksimal dalam ciptaan tertinggi-Nya yaitu manusia. Itulah yang dibahas dalam dua artikel lainnya. Kiranya artikel-artikel ini memberikan motivasi dan bahan bakar bagi kita agar terus melaju dalam perjalanan iman kita di paruh 2016 berikutnya. Sudahkah kita sungguh-sungguh bergumul dalam segala aspek yang Tuhan percayakan di dalam hidup kita?

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

oleh semua agama. Buddha berkata, “Sengsara datang dari kemauan. Orang yang tidak pernah menginginkan apa pun akan terhindar dari sengsara. Tetapi yang punya keinginan, keinginannya mendesak dia menuju kesengsaraan yang tidak habis-habis. Kemiskinan datang dari perbandingan. Jika engkau membandingkan diri dengan orang lain, akhirnya timbul keinginan, dan dari keinginan yang jahat timbul iri hati. Dari situ penderitaan yang tidak habis-habis akan engkau tanggung. Jika engkau tidak pernah menginginkan sesuatu, maka engkau tidak akan pernah iri hati dan tidak akan menuntut apa pun di luar kemampuanmu. Dengan demikian engkau akan tenang dan damai menerima apa yang ada.” Ketika engkau menyalahgunakan kebebasan yang dianugerahkan Tuhan kepadamu, engkau akan mati, membunuh diri sendiri dan rusak sendiri. Inilah suatu paradoks antara kebahagiaan dan bahaya.

Mengapa perlu kebebasan? Jika manusia tidak diberi kebebasan, manusia tidak mungkin bisa salah pilih, tidak bisa diadili, dan masuk neraka. Setelah manusia menggunakan kebebasan, barulah ia bisa diadili. Sesudah seseorang mempunyai, menggunakan kebebasan, dan mendapat celaka barulah menyadari bahwa lebih baik tidak punya kebebasan agar tidak celaka. Kebebasan jika sudah kita pakai, seharusnya kita tidak boleh tolak dan lawan. Manusia menolak kebebasan setelah dia sadar bahwa kebebasan itu telah menimbulkan kesulitan dan celaka. Ia pikir kebebasan itu memberikan kebahagiaan. Dan memang kebebasan memberikan kebahagiaan tetapi juga mengandung bahaya. Ketika kita mau menikmati kebahagiaan kita juga harus sadar adanya bahaya dan bisa menjadi celaka. Maka kita tidak boleh mempersalahkan Allah mengapa memberikan kemungkinan kebahagiaan dan sekaligus kemungkinan bahaya.

Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia agar manusia boleh menjadi makhluk yang memiliki nilai moral. Orang yang tidak memiliki nilai moral, tidak mungkin bisa memilih. Seseorang tidak mungkin menjadi baik jika tidak ada ujian. Seseorang tidak bisa dikatakan baik jika ia tidak memiliki kesempatan untuk bisa berbuat jahat. Jika jalan hanya bisa lurus, tidak mungkin ke kiri atau ke kanan, maka engkau tidak bisa memilih. Jika tidak ada kebebasan maka tidak ada moral, karena manusia tidak punya pertimbangan untuk memilih yang benar. Tuhan tidak ingin manusia menjadi robot yang tidak mempunyai pilihan. Itulah sebabnya Tuhan menciptakan engkau di antara Allah dan

setan, sehingga ada pilihan untuk engkau mau memihak Allah melawan setan, atau memihak setan melawan Allah. Di situlah Tuhan memberikan kebebasan dalam kondisi awal sebagai kebebasan pertama. Kebebasan pertama yang ada pada Adam berbeda sekali dengan kebebasan keturunan Adam yang sudah lahir di dalam dosa. Kebebasan Adam adalah kebebasan yang netral, mewakili kebebasan seluruh manusia. Kebebasan kita setelah Adam adalah kebebasan yang bisa dan ingin memilih dosa, tetapi tidak mungkin memilih Tuhan. Inilah perbedaan kebebasan sebelum dan sesudah kejatuhan manusia ke dalam dosa.

Agustinus membedakan empat tingkat: a) bisa berdosa; b) tidak bisa tidak berdosa; c) bisa tidak berdosa; dan d) tidak bisa berdosa, kondisi di mana kita sudah ditebus dan disempurnakan oleh Kristus melalui ujian pencobaan, yang akhirnya kemenangan Kristus memberikan hidup baru dalam kekekalan, membuat engkau mencapai kemungkinan untuk tidak berbuat dosa lagi selama-lamanya. Di dalam tahap akhir ini, kelengkapan Yesus pada hari kiamat membawa engkau ke sorga dan tidak mungkin berdosa lagi (*non posse peccare*).

Kebebasan ini berbeda dengan kebebasan Allah. Kebebasan Allah adalah kebebasan mutlak. Kebebasan mutlak Allah adalah kebebasan mutlak yang diletakkan di bawah, yang tunduk, takluk, dan taat kepada segala atribut moral Allah, sehingga Allah rela menjadi Allah yang tidak berdosa. Allah rela menjadi Allah yang setia selamanya tidak berubah.

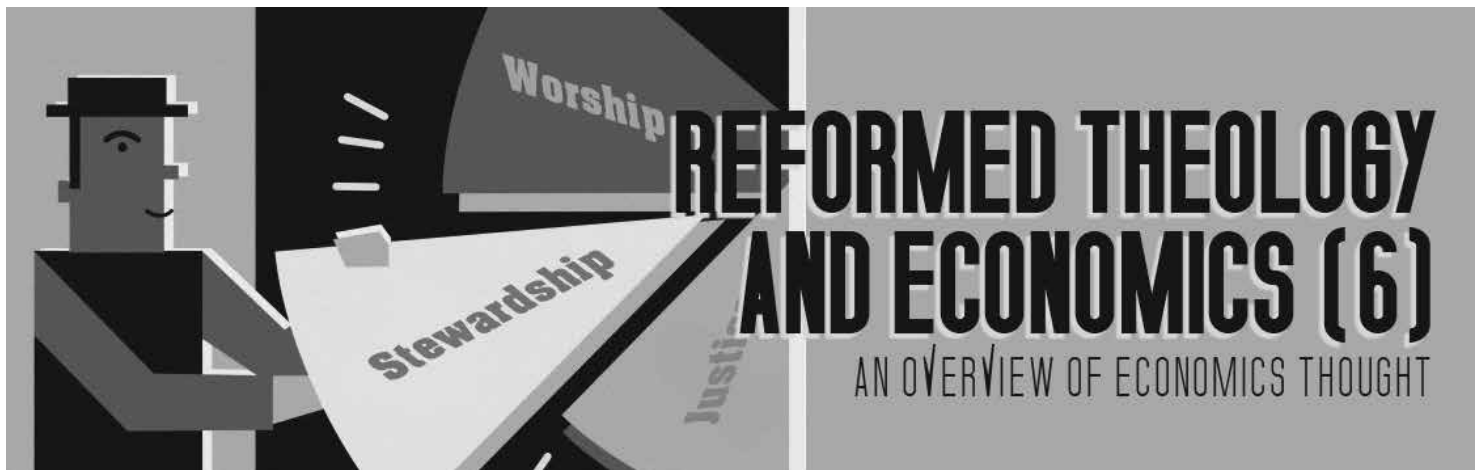
Ketika Adam dicipta di Taman Eden, Allah membiarkan ular masuk ke Taman Eden di mana pohon terlarang ada di situ. Allah sendiri berada di situ dan berfirman kepada Adam. Kalimat pertama Allah, “Adam, semua buah dalam taman ini boleh kamu makan buahnya, tetapi buah dari pohon terlarang, yaitu pohon pengetahuan tentang hal yang baik dan yang jahat jangan kaumakan buahnya.” Ini adalah 1) perintah, 2) hukum, 3) larangan dan 4) batasan bagi kebebasan. Allah memberikan kebebasan kepada manusia. Allah juga memberikan pembatasan untuk mengikat kebebasan itu sampai batas tertentu. Ketika Allah mengatakan hal pertama, kedua, ketiga, keempat, semua menjadi satu, yaitu, “Jika engkau mendengar kalimat-Ku, engkau taat firman-Ku, maka hubunganmu dengan materi, sesama manusia, setan, dan nasib kekekalanmu akan beres.” Ini adalah theologi dasar yang tercantum di dalam Kejadian 3. Juga di sini terjadi kekacauan epistemologi dan pluralisme dari semua

pikiran yang memutlakkan yang tidak mutlak dan menidakmutlakkan yang mutlak.

Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi berdasarkan setiap kalimat yang keluar dari mulut Allah. Prinsip ini sudah terlihat di dalam Kejadian 3. Allah menciptakan manusia di tengah Allah dan setan bukan kebetulan. Itu adalah rencana kekal Allah. Tetapi setan tidak tinggal diam. Setan berusaha menarik manusia agar tidak netral lagi. Ia akan membuat manusia memihak dia dan melawan Tuhan, sehingga engkau menjadi alat di tangannya untuk menjadi pengacau rencana dunia rohani. Di tengah kedua hal ini kita harus memilih.

Yesus berkata, “Berdoalah kepada Bapamu, jangan bawa aku ke dalam pencobaan.” Itu berarti pencobaan secara objektif ada, dan engkau tidak bisa tidak harus menghadapi pencobaan. Allah memiliki tujuan bagi kita, maka Allah menetapkan tujuan hidup kita menurut apa yang Tuhan wahyukan kepada kita. Setan bertujuan memperlambat kita, agar tujuannya tercapai dan kita dikorbankan. Perbedaannya ialah, Allah memberi sengsara untuk menguji kita, sedangkan setan memberi hiburan untuk menggoda kita. Setiap manusia harus mempunyai ujian dan pencobaan, dicoba dan diuji sebagaimana Adam dicobai Iblis dan dituntut Allah. Akhirnya ketika dalam ujian, Tuhan menyerahkan Adam untuk digoda oleh setan, dan Adam gagal. Sebagaimana Ayub dicobai setan dan Tuhan memakai pencobaan itu sebagai ujian untuk membuktikan bahwa Ayub setia, tekun, dan sabar mengikut Tuhan. Adalah rencana Tuhan bahwa setiap manusia harus diuji dan dicobai. Ketika Kristus menjadi manusia pun, Ia tidak luput dari rencana ini. Oleh karena itu, jangan menganggap engkau boleh menghindar dari hal ini. Tuhan membiarkan setan mencobai engkau. Jika akhirnya, dengan kebebasanmu engkau tidak mau mengikut Dia, Tuhan akan menghargai kebebasanmu, namun engkau akan dihakimi Tuhan pada hari kiamat. Allah tidak mencobai seseorang dan Ia sendiri tidak dicobai.

Seperti telah diungkap sebelumnya, pencobaan dan ujian memiliki tiga perbedaan: a) berbeda sumber; b) berbeda motivasi; dan c) berbeda tujuan. Kontras ini dinyatakan dengan bagaimana benih wanita akan melawan ular dan benih ular akan melawan benih wanita. Juga Allah menyatakan dalam Kitab Yeremia, “Israel, Aku tidak pernah mempunyai niat buruk kepadamu.” Setan juga tidak pernah mempunyai niat baik



Pada umumnya, ilmu ekonomi dimengerti sebagai ilmu yang membantu manusia mencapai kesejahteraan hidup. Banyak orang yang menekuni bidang ini, berharap masa depannya memiliki standar hidup yang lebih layak. Metodologi demi metodologi dikembangkan agar harapan ini dapat tercapai. Salah satu indikator yang sering diasosiasikan dengan kesejahteraan adalah pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Seperti yang dikatakan oleh McConnell, Brue, dan Flynn:

“Growth is a widely held economic goal. The expansion of total output relative to population results in rising real wages and incomes and thus higher standards of living. An economy that is experiencing economic growth is better able to meet people’s wants and resolve socioeconomic problems. Rising real wages and income provide richer opportunities to individuals and families - a vacation trip, a personal computer, and a higher education - without sacrificing other opportunities and pleasures. A growing economy can undertake new programs to alleviate poverty, embrace diversity, cultivate the arts, and protect the environment without impairing existing levels of consumptions, investment, and public good production.”

In short, growth lessens the burden of scarcity. A growing economy, unlike a static economy, can consume more today while increasing its capacity to produce more in the future. By easing the burden of scarcity - by relaxing society’s constraints on production - economic growth enables a nation to attain its economic goals more readily and to undertake new endeavors that require the use of goods and services to be accomplished.”

Dari deskripsi di atas, kita bisa melihat

adanya suatu optimisme yang sangat tinggi terhadap ekonomi. Peningkatan dalam ekonomi dipercaya dapat memberikan dampak yang sangat positif bagi kehidupan umat manusia. Permasalahan *socioeconomic* dapat diselesaikan, meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat sehingga mereka bisa mengembangkan aspek-aspek kehidupannya yang lain, seperti hobi, seni, dan sebagainya. Harapan seperti inilah yang dipakai menjadi dasar dari perkembangan ilmu ekonomi.

Dari zaman ke zaman ilmu ekonomi berkembang di dalam metodologinya masing-masing demi mencapai impian akan kesejahteraan hidup. Secara sepintas kita melihat setiap ilmu ini memiliki motivasi yang baik, yaitu demi meningkatkan kesejahteraan seluruh umat manusia. Tetapi kalau kita lihat dari *side effect* maupun realitas yang terjadi saat penerapannya, terdapat kecacatan-kecacatan yang justru menjadi penghambat tercapainya kesejahteraan manusia. Karena kita harus menyadari bahwa kerusakan akibat kejatuhan dalam dosa merambat di setiap aspek kehidupan manusia, termasuk *epistemology*. Sehingga perkembangan ilmu pengetahuan akan selalu disertai dengan kerusakan dan kesesatan yang muncul dari motivasi berdosa manusia.

Artikel ini akan menelusuri beberapa arus pemikiran dalam *economics*, yang memberikan pengaruh bagi perkembangan ilmu ekonomi. *Reformed Theology* melihat setiap perkembangan ilmu pengetahuan dari 2 sudut pandang. Sudut pandang *common grace*, di mana setiap pemikiran memiliki kebenaran dan efek positif yang diberikan. Pada sudut pandang yang lain, kita melihat efek keberdosaan yang memberikan efek destruktif pada setiap buah pemikiran. Berdasarkan 2 sudut pandang ini, kita akan melihat apa yang menjadi kelebihan dan kelemahan dari beberapa arus pemikiran utama dalam ekonomi. Serta kita akan melihat permasalahan utama dari setiap pemikiran adalah kegagalan untuk mengintegrasikan ilmu ekonomi dengan etika sehingga banyak kerusakan yang

terjadi adalah isu-isu yang berkaitan erat dengan etika.

Mercantilism - Growing through Pillage

Konsep ilmu ekonomi tradisional yang cukup lama mendominasi di dunia Barat pada zaman kuno adalah *mercantilism*. Tradisi pemikiran ini memiliki konsep bahwa ekonomi dunia ini tidak berkembang dan jumlah kekayaannya tetap. Sehingga ekonomi suatu negara atau daerah dapat bertumbuh dengan merugikan negara atau daerah lain. *“The profit of one man is the damage of another. No profit whatever can possibly be made at the expense of another.”* Konsep ini yang dikenal sebagai *Zero Sum Games*. Inilah ciri khas dari perekonomian zaman kuno hingga Abad Pertengahan. Pada masa itu, praktik-praktik perbudakan dan penjajahan marak dilakukan oleh negara-negara di daerah Eropa. Hal ini dilakukan demi memperbesar kekayaan mereka, walaupun harus membuat orang lain sengsara. Kekayaan pada masa ini dapat didefinisikan sebagai berikut, *“Wealth was therefore based on seizure and exploitation.”*

Di dalam sistem *mercantilist*, kekayaan diidentikkan dengan seberapa banyak emas dan perak yang dimiliki. Sehingga dilakukanlah usaha-usaha agresif seperti penjajahan suatu daerah untuk mengeksploitasi kekayaannya. Ekonomi bertumbuh dengan cara menjadi predator. Selain itu, dari sisi perdagangan, sistem ini lebih mendorong ekspor dan tidak mendukung melakukan impor. Cara ini diharapkan akan semakin memperkaya negara. Selain eksploitasi kekayaan alam, dengan menguasai banyak daerah yang dijadikan koloni, negara akan semakin diperkaya oleh ketersediaan tenaga kerja karena populasi penduduk yang semakin banyak. Hal ini berarti ketersediaan tenaga kerja menjadi tinggi sehingga upah pekerja akan menjadi murah. Upah tenaga kerja yang murah akan menyebabkan rendahnya biaya suatu barang sehingga arus masuk emas akan semakin meningkat karena margin yang semakin besar. Untuk mewujudkan semuanya ini, pemerintahannya harus bersifat sentralisasi sehingga penerapan kebijakan seluruh negara menjadi seragam

di setiap bagian negara tersebut. Selain itu mereka juga perlu memiliki kekuatan militer yang besar untuk melakukan ekspansi dan menjaga stabilitas negara tersebut. Kekuatan yang besar dari pemerintahan memberikan hak kepada mereka untuk menetapkan tarif dan pajak yang tinggi.

Di satu sisi kita harus mengakui bahwa *mercantilism* ini menjadi media yang Tuhan pakai untuk menyebarkan Injil. Melalui ekspansi yang didorong oleh konsep ini, banyak daerah yang dapat memperoleh berita Injil, termasuk Indonesia salah satunya. Melalui konsep ini juga, jalur-jalur perdagangan dapat terbuka dan jalur-jalur ini menjadi pijakan bagi perkembangan ekonomi pada masa-masa berikutnya. Perdagangan lintas daerah ini yang menjadi pijakan awal terbentuknya perdagangan internasional.

Di sisi lain, sistem ini juga adalah contoh dari ilmu ekonomi yang dibangun berdasarkan konsep metafisika yang salah. Memandang dunia ini memiliki sumber daya yang terbatas, sehingga mendorong negara-negara untuk saling berkompetisi menguasai sumber daya di dunia ini. Memang dunia ini terbatas, tetapi kegagalan dari sistem *mercantilism* ini adalah tidak bisa melihat kelimpahan dunia yang masih bisa digarap. Dunia ini Tuhan ciptakan dengan terbatas tetapi juga dengan sangat berlimpah. Kelimpahan inilah yang harus kita garap. Dalam sistem *mercantilism* peperangan dan penindasan tidak terhindarkan. Hal ini dilakukan demi kepemilikan emas yang banyak. Adam Smith memberikan kritikan yang tepat bagi kaum *mercantilist*, bahwa kekayaan dari sebuah negara dan dasar dari sebuah pertumbuhan ekonomi bukanlah emas tetapi dengan meningkatkan kapasitas produksi. Kelemahan lain dari sistem ini adalah sangat rentan di dalam sisi motivasi atau etika. Hal yang menggerakkan suatu kelompok atau individu melakukan ekspansi adalah karena keserakahan, dan keinginan diri menjadi seperti Allah agar memiliki kuasa yang besar. Hal ini dikarenakan kepemilikan kekayaan yang besar pada masa ini akan begitu dihormati dan disegani. Motivasi dan pola berpikir seperti ini hanya akan membawa permasalahan yang lebih besar di dalam jangka panjang.

Classical School of Economics - Growth through Trade

Konsep Ilmu Ekonomi Klasik dimulai sekitar tahun 1776 saat Adam Smith memublikasikan karyanya, yaitu *The Wealth of Nations*. Kemunculan mazhab ini dipengaruhi oleh 2 revolusi besar pada masa itu. Pertama adalah *scientific revolution*, revolusi ini memengaruhi pola pikir zaman itu untuk melihat bahwa di dalam alam semesta ini terdapat hukum alam yang mengatur mekanismenya. Karena hukum alam yang

diciptakan Allah ini, maka seluruh alam semesta dapat bergerak secara harmonis dan otomatis tanpa intervensi. Di dalam konteks sosial, pola pikir ini dikenal sebagai konsep *laissez-faire*. Revolusi kedua adalah *industrial revolution*. Revolusi ini terjadi karena didorong oleh penemuan-penemuan di dalam *science* sehingga memungkinkan bisnis mengubah pola kerjanya. Perkembangan yang signifikan dalam industri dengan penggunaan mesin, mampu menekan biaya produksi secara signifikan. Di sisi lain, perkembangan teknologi dalam dunia medis menyebabkan pertumbuhan populasi penduduk yang meningkat karena dapat menekan angka kematian. Hal ini berdampak dengan rendahnya harga buruh karena ketersediaan tenaga kerja dalam jumlah besar. Kedua revolusi inilah yang memengaruhi munculnya *classical economics*.

Pemikiran mazhab ini dikenal juga dengan *economic liberalism*, karena mendasarkan pemikirannya pada kebebasan pribadi, kepemilikan pribadi, inisiatif individu, atau dikenal juga dengan *natural liberty*. Kebebasan individu ini sangatlah kontras dengan pemikiran mazhab *mercantilism* yang memberikan begitu banyak batasan-batasan kepada individu di dalam melakukan aktivitas ekonomi. Secara umum *classical economics* berpegang kepada beberapa prinsip ini:

- *Minimal government involvement*. Di dalam mazhab ini, pemerintahan yang baik adalah pemerintah yang memiliki sedikit campur tangan terhadap ekonomi. Hukum alam, atau Adam Smith menggunakan istilah "*the invisible hand*", akan mengatur produksi, perdagangan, dan distribusi. Tugas pemerintahan lebih untuk menjaga hak kepemilikan pribadi, menyediakan pertahanan nasional, dan pendidikan bagi masyarakat.
- *Self-interested economic behavior*. *Self-interested behavior* diasumsikan sebagai tingkah laku yang alami bagi *classical economics*. Para pengusaha dan pedagang menyediakan barang dan jasa karena keinginannya untuk mendapatkan profit, para pekerja menawarkan jasanya untuk mendapatkan upah, dan konsumen membeli barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Inilah *self-interested behavior* yang dimaksudkan. Dengan adanya perilaku ini, ekonomi secara alamiah dapat bergerak tanpa perlu intervensi dari pemerintah. Inilah pola berpikir yang dipercayai oleh mazhab ini.
- *Harmony of interest*. Para pemikir pada mazhab ini menekankan mengenai

harmoni secara alamiah antarkepentingan pribadi di dalam ekonomi. Adam Smith mengatakan, "*Every individual is continually exerting himself to find out the most advantageous employment of whatever capital he can command. He intends only his own gain, and his is in this, as in man other cases, led by an invisible hand to promote an end which has no part of his intention. Nor is it always the worse for the society that it was no part of it. By pursuing his own interest he frequently promotes that of society more effectually than when he really intends to promote it.*" Mereka memercayai bahwa kepentingan individu secara alamiah akan mengarah kepada kepentingan *society*. Inilah yang dimaksudkan dengan *harmony of interest*.

- *Importance of all economic resources and activities*. Sistem pemikiran ekonomi klasik memandang setiap sumber daya (tanah, tenaga kerja, modal) maupun seluruh aktivitas ekonomi (agrikultur, perdagangan, produksi, dan perdagangan internasional) memiliki peranan yang penting bagi perekonomian. Cara pandang ini berbeda dengan *mercantilism* yang hanya memandang perdagangan sebagai aktivitas yang paling penting.
- *Economic Laws*. Kontribusi terbesar dari mazhab ini adalah analisis mengenai teori atau hukum ekonomi yang eksplisit. Kita mengenal beberapa teori seperti *Labor Theory of Value*, *Law of Diminishing Returns*, dan sebagainya. Mereka memercayai hukum ekonomi ini bersifat universal dan tidak berubah.

Secara jangka panjang, prinsip berpikir mazhab ini memberikan dampak yang baik di dalam aplikasinya karena mendorong permodalan usaha yang semakin besar serta pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Pertumbuhan ekonomi yang berkali-kali lipat, terjadi hanya di dalam beberapa abad saja sejak kemunculan pemikiran ekonomi ini. Hal ini karena konsep pertumbuhan mereka bukan seperti *mercantilism* yang memercayai sumber daya dunia ini bagaikan kue pai yang harus dibagi-bagi, tetapi konsep *classical economics* adalah memperbesar diameter pai sehingga setiap orang memperoleh porsi yang lebih besar juga. Hal ini bisa terjadi karena mereka menggunakan konsep perdagangan.

Konsep perdagangan ini bertolak belakang dengan *mercantilism* yang menutup diri untuk melakukan impor. Mazhab *classic* justru mendorong untuk melakukan impor bagi barang-barang yang bukan menjadi keunggulan bagi negara tersebut. Pemikiran ini memercayai bahwa setiap daerah

memiliki keunggulannya masing-masing dan dengan berfokus pada keunggulan ini, efektivitas maupun efisiensi secara global dapat tercapai karena sumber daya difokuskan pada keunggulannya masing-masing. Perdagangan juga semakin gencar dilakukan untuk memenuhi kebutuhan. Pola berpikir yang sama juga diterapkan dalam konteks sistem bekerja manusia, yang kita kenal dengan konsep *division of labor*. Konsep ini mendorong peningkatan yang signifikan dalam produktivitas karena setiap orang difokuskan untuk mengerjakan bagiannya masing-masing. Pekerjaan yang berulang akan semakin melatih orang tersebut, sehingga kecepatan menyelesaikan pekerjaan semakin bertambah. Selain itu perkembangan teknologi mendorong industri untuk melakukan produksi secara massal, sehingga harga produk menjadi lebih murah karena efisiensi. Implikasinya, dengan nilai yang sama pada masa lalu, masyarakat bisa memperoleh barang yang lebih banyak. Hal inilah yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang signifikan.

Classical economics, secara umum terbukti meningkatkan kesejahteraan umat manusia yang kita rasakan hingga saat ini. Tetapi keberhasilan ini bukan tanpa cacat. Konsep *natural liberty* menaruh optimisme besar kepada manusia, tetapi membutuhkan fakta natur keberdosaan manusia. Manusia memperlakui kebebasan ini untuk membenarkan segala hal yang ia lakukan, padahal semua itu lahir dari hati yang rakus akan harta dan kekuasaan. Sehingga *natural liberty*, yang adalah anugerah dari Tuhan dan harus kita gunakan dengan penuh tanggung jawab, menjadi alat untuk manusia melakukan keinginan hati yang berdosa. Fakta inilah yang tidak disadari, sehingga beberapa kali di dalam sejarah perekonomian terjadi krisis yang dikarenakan kerakusan manusia yang diselubungi oleh slogan yang mengatasnamakan kebebasan.

Di sisi lain fakta pun menyatakan bahwa *natural liberty* itu sendiri dialami secara terbatas. Maksudnya, tidak semua orang dapat merasakan *natural liberty* ini dan kalaupun mengalaminya, tidak selamanya anugerah kebebasan ini akan ada. *Natural liberty* ini kebanyakan hanya dialami oleh pemilik *capital* atau modal, dengan pendapatan yang semakin besar mereka dapat menikmati banyak hal. Tetapi pekerjaan yang berhasil pasti menuntut waktu kerja yang lebih. Sehingga permasalahan sosial terjadi, proporsi terbesar hidup kita banyak dihabiskan untuk bekerja, sementara kehidupan sosial baik dengan keluarga maupun kerabat lainnya, menjadi semakin berkurang. Dan lama-kelamaan, manusia mengalami alienasi

karena tuntutan pekerjaannya yang tinggi.

Hal lain dialami oleh kaum buruh. Selain terkekang oleh tuntutan jam kerja, mereka harus terbiasa melakukan pekerjaan yang monoton dan upah yang rendah. Pekerjaan yang terindustrialisasi membuat mereka harus melakukan pekerjaan menggunakan mesin yang berulang-ulang demi meningkatkan produktivitas (efek dari konsep *division of labor*). Hal ini menjadikan para pekerja mudah mengalami kejenuhan dan kebosanan. Ditambah dengan upah yang rendah, menjadikan pekerjaan bagi kaum buruh jauh dari yang namanya kesejahteraan hidup, walaupun standar hidup secara umum meningkat dibanding dengan masa pre-industrialisasi. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan yang besar antara pemilik modal dan kaum buruh. Selain kesenjangan ekonomi, para buruh juga kerap kali tidak diperlakukan secara manusiawi karena jam kerja yang berlebihan dan minimnya tunjangan bagi kehidupan mereka. Hal inilah yang memicu bangkitnya kaum *socialist*.

Socialism - Growth through Social Concern

Dengan berkembangnya industri-industri besar, dampak terhadap lingkungan maupun sosial tidak terhindarkan. Di lingkungan sekitar industri ini sering kali muncul permasalahan seperti permukiman yang kumuh, penyakit, kriminalitas, kelaparan, dan kehidupan yang begitu menyedihkan. Hal ini timbul karena payung hukum maupun dukungan politik terhadap pekerja industri masih belum terbentuk. Sehingga ketidakadilan bagi para buruh terjadi di dalam masa industrialisasi tersebut. Saat produktivitas bermasalah atau gaya baru *industrial* yang menyingkirkan gaya lama menyebabkan para pekerja dipecah karena sudah tidak memiliki nilai guna bagi industri. Tidak mengherankan kalau John Stuart Mill mengatakan, "*hitherto it is questionable if all the mechanical inventions yet made have lightened the day's toil of any human being. They have enabled a greater population to live the same life of drudgery and imprisonment, and an increased number of manufacturers and others to make fortunes.*" Kemunculan kaum sosialis adalah sebuah gerakan yang mengajak para penganut *classical economics* bergabung dalam *humanitarian movement*.

Socialism memiliki bentuk yang beragam, di antara bentuk-bentuk ini mungkin hanya beberapa yang cukup dikenal secara luas, seperti aliran *Marxism*, *Communism*, *State Socialism*. Di dalam keberagaman ini tetap terdapat kesamaan yang diakui bersama. Beberapa poin kesamaan mereka adalah:

- Semua aliran sosialis tidak memercayai prinsip *harmony of interest* dari kaum *classical economist*. Mereka percaya terdapat kelas-kelas sosial yang berbeda, dan keinginan dari setiap kelas ini berbeda-beda bahkan bertentangan dengan kelas lainnya.
- Semua aliran juga menentang konsep *laissez-faire*. Kaum sosialis melihat pemerintahan sebagai keberadaan yang berpotensi untuk merepresentasikan keinginan kaum buruh yang sering kali ditindas oleh para pemilik modal. Kaum sosialis dianggap sebagai kaum yang memperjuangkan kesejahteraan kaum buruh.
- Sosialisme juga memandang manusia sebagai makhluk sosial yang dapat dibentuk melalui situasi sosial. Cara pandang ini berbeda dengan kaum klasik yang melihat manusia secara kaku dan mekanis. Kaum sosialis melihat manusia lebih fleksibel, *multifacet*, dan terus berevolusi menjadi semakin baik. Kita bisa menjadi seseorang yang rakus maupun murah hati, tergantung dari bentukan sosial sekitar kita. Karl Marx mengatakan, "*the human essence is no abstraction inherent in each single individual. In its reality it is the ensemble of social relations.*" Menurut kaum sosialis, apa yang menjadikan kita manusia bukan hanya kemampuan untuk berubah seperti lingkungan yang terus berubah, tetapi juga kemampuan untuk membentuk komunitas yang baru dan berbeda serta beradaptasi dengan komunitas sosial tersebut.
- Kaum sosialis juga mendukung kepemilikan publik bagi industri demi kebaikan bersama. Sehingga kepemilikan usaha dikendalikan oleh pemerintahan pusat, pemerintahan lokal, atau bentuk perusahaan koperasi.

Walaupun pemikiran kaum sosialis tidak bertahan diuji oleh waktu, pemikiran ini cukup memberikan kontribusi besar bagi ilmu ekonomi. Bisa dikatakan dengan kebangkitan pemikiran kaum sosialis ini, pemikiran kaum klasik dapat semakin dipertajam sekaligus dampak negatifnya dapat berkurang. Kita bisa melihat beberapa kontribusi positif dari pemikiran kaum sosialis.

1. Beberapa program yang saat ini dijalankan oleh kaum klasik berasal dari warisan kaum sosial, contohnya: keamanan sosial, kompensasi bagi kaum buruh, kompensasi bagi kaum pengangguran, upah minimum dan

kompensasi untuk kerja lembur, serta hukum keamanan dan kesehatan saat bekerja. Dengan kata lain, kaum sosialis membangkitkan kesadaran sosial bagi kaum buruh sehingga kesenjangan antara pemegang modal dan kaum buruh dapat mulai dijumpai. Walaupun kalau kita lihat realitas pada saat ini, kesenjangan ini tetap ada dan masih menjadi polemik, tetapi setidaknya kesejahteraan bagi kaum buruh mulai diperjuangkan. Sehingga penindasan bagi kaum buruh dipandang sebagai tindakan yang tidak beradab.

Di sisi lain penerapan pemikiran kaum sosialis mengenai kaum buruh tetap tidak menyelesaikan masalah. Dukungan yang diberikan kepada kaum buruh menjadi angin segar bagi mereka. Tetapi tetap saja kaum buruh itu sendiri adalah orang berdosa yang memiliki nafsu akan kekuasaan dan kekayaan. Sehingga dukungan ini sering kali dijadikan kesempatan untuk memperjuangkan kemalasan mereka. Memperjuangkan agar mendapatkan penghasilan yang lebih tanpa perlu bekerja dengan keras. Inilah realitas yang kita jumpai dalam tuntutan para kaum buruh kepada pemerintahan.

2. Selain ini, sistem sosialis juga menyadarkan kita untuk melihat sisi komunitas. Manusia tidak bisa hidup sebagai seorang individu dengan sikap yang egois. Sikap egois ini adalah salah satu efek negatif dari pemikiran kaum klasik. Penekanan yang berlebihan kepada *unconstrained self-interest* menjadikan penganut pemikiran ini sangat berfokus kepada pribadi, karena berdasarkan logika pemikiran ini, *self-interest* akan memimpin kepada kepentingan bersama. Tetapi harus diakui bahwa keberdosaan manusia bisa menjadikan *self-interest* ini tidak berbeda dengan konsep predator kaum *mercantilist*. Di dalam konteks inilah komunitas bisa menjadi "common grace" yang dapat menjaga sikap individu agar tidak berdosa lebih parah. Inilah salah satu kontribusi dari kaum sosialis yang dapat melihat anugerah Tuhan bagi manusia, yang disampaikan melalui interaksi sosial dalam komunitas. Seperti yang Alkitab katakan, "Manusia menajamkan sesamanya."

Tetapi kita pun harus melihat bahwa penerapan konsep manusia yang diusung oleh kaum sosialis adalah konsep yang tetap memiliki sisi yang tidak benar dan bertentangan dengan Alkitab. Konsep komunitas ini tidak melihat manusia secara individu sebagai pribadi yang unik dan berharga. Mereka hanya bagian

dari komunitas di mana saat mereka masuk ke dalam komunitas, keunikan pribadi melebur jadi satu dan hilang signifikansinya. Sehingga konsep ini menekankan *unity* tetapi menghilangkan *diversity*.

3. Berkaitan dengan batasan otoritas dari pemerintahan. Peranan pemerintah yang minim seperti diajarkan oleh kaum klasik dapat mendatangkan permasalahan karena pergerakan ekonomi tidak semekanis yang dipikirkan oleh kaum klasik. Hal ini terbukti dengan adanya kesenjangan sosial dan ekonomi antara pemegang modal dan kaum buruh. Konsep berpikir kaum klasik yang cenderung lebih naturalis mereduksi akan realitas dunia ini. Alkitab menyatakan bahwa dunia ini tidak bergerak secara mekanis, tetapi Tuhan bekerja baik secara langsung maupun melalui media yang ada. Ia bekerja baik secara mekanis maupun dinamis. Realitas dunia yang mungkin secara tiba-tiba bergerak di luar kebiasaan, adalah realitas yang gagal ditangkap oleh kaum klasik.

Di sisi lain, pemikiran kaum sosialis dengan memberikan otoritas yang besar kepada pemerintahan, tidak dapat juga menyelesaikan semua permasalahan. Konsep sentralisasi ini rentan untuk mengulangi kesalahan yang dilakukan oleh kaum *mercantilist*. Pemerintahan yang memiliki otoritas besar rentan untuk disalahgunakan oleh keinginan yang berdosa, menjadi pemerintahan yang korup dan diktator. Secara praktis pun, konsep sentralisasi sering menimbulkan permasalahan dari segi relevansi untuk menjawab kebutuhan atau permasalahan yang terjadi. Hal ini karena pemerintahan belum tentu mengerti permasalahan yang sesungguhnya terjadi. Sehingga kebijakan yang diambil pun bisa jadi tidak relevan dengan kebutuhan di lapangan.

Dari pembahasan di atas, kita dapat melihat *insight* maupun kerusakan dalam sejarah pemikiran ekonomi. Setiap pemikiran ini memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Dan kalau kita perhatikan dengan saksama, permasalahan ini karena kerusakan baik dalam etika maupun kesalahan dalam mengerti realitas dunia ini. Epistemologi yang salah dibangun untuk melegalkan keinginan yang salah. Epistemologi yang salah terbentuk karena kita memiliki asumsi yang salah. Sebaliknya, epistemologi yang salah akan membuat kita semakin berani melakukan tindakan yang tidak etis karena ada dukungan teori. Epistemologi yang salah juga bisa merusak cara pandang kita dalam melihat realitas dunia ini. Inilah kegagalan sejarah ilmu

ekonomi di dalam mengerti kebenaran secara luas dan utuh serta dinamika yang ada di dalamnya. Dan inilah yang menjadi tugas kita orang-orang Reformed untuk menyatakan kebenaran yang hidup di dalam keluasan dan keutuhannya.

Classical economics maupun *socialism* gagal untuk menjadi fondasi yang komprehensif bagi ilmu ekonomi. *Classical economics* mendasarkan filsafatnya kepada *naturalism*. *Socialism* mendasarkan filsafatnya kepada *evolutionism*. Kedua filsafat ini, baik *naturalism* maupun *evolutionism*, adalah pemikiran yang memiliki *close system* atau sistem berpikir yang tidak bisa melihat kaitan dunia ini dengan Allah. Pemikiran yang gagal untuk melihat relasi realitas dunia dengan Allah akan menjadi pemikiran yang sempit, dan cepat atau lambat akan bertemu dengan jalan buntu. Konsekuensinya, permasalahan di dalam dunia ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Kemungkinan yang terjadi adalah antara masalah itu bertambah besar atau timbulnya permasalahan di aspek yang lain atau hanya memindahkan masalah karena adanya *side effect* yang membayangi setiap pemikiran. Realitas dunia ini hanya dapat dipahami di dalam relasinya dengan Allah. Inilah fondasi yang sejati dan tepat bagi ilmu ekonomi. Di atas fondasi inilah seharusnya kita membangun ilmu ekonomi, agar terbentuk ilmu yang lebih komprehensif dan dinamis.

Artikel selanjutnya akan menganalisis pemikiran ekonomi dari sudut pandang pemikiran lain yang coba menjembatani pemikiran *classical economics* dan *socialism*. Pembahasan akan difokuskan untuk melihat 2 sudut pandang ilmu ekonomi yang kita pelajari hingga saat ini, yaitu mikroekonomi dan makroekonomi. Biarlah pemaparan singkat ini dapat semakin membuka mata kita untuk melihat signifikansi *Reformed Theology* bagi ilmu ekonomi.

Simon Lukmana
Pemuda FIRES

Referensi:

1. Campbell R. McConnell, Stanley L. Brue, and Sean M. Fynn, *Economics: Principles, Problems, and Policies* (New York, McGraw-Hill, 2009).
2. John E. Stapleford, *Bulls, Bears and Golden Calves: Applying Christian Ethics in Economics* (Downers Grove, IL: Inter Varsity Press, 2015).
3. David E. Hall and Matthew D. Burton, *Calvin and Commerce* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2009).
4. John M. Frame, *The Doctrine of Christian Life* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2008).
5. John M. Frame, *A History of Western Philosophy and Theology* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2016).
6. John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2015).
7. Stanley L. Brue, Randy R. Grant, *The Evolution of Economic Thought* (South-Western, Cengage Learning, 2013).



Theologi Reformed dan Apresiasi Seni

Di dalam perjalanan sejarah gereja, seni terus mengalami masa pasang naik turun dengan beberapa perubahan signifikan terjadi di dalamnya. Hal ini bisa kita lihat mulai dari masa sebelum Reformasi terjadi. Gereja Barat yang diwakili gereja Katolik, memiliki nuansa ibadah yang sangat kental dengan seni. Ketika terjadi Reformasi, bukan hanya ajaran dan doktrin saja yang mengalami perubahan di dalam gereja Protestan, tetapi juga aspek seni ini. Berbagai usaha menghancurkan patung-patung di dalam gereja, yang dikenal sebagai *iconoclasm*, membuat gereja Protestan khususnya Calvinisme, terkesan sebagai gereja yang anti terhadap seni. Sekalipun karya seni seperti lukisan tidak mengalami banyak serangan, namun dalam perjalanannya karya seni ini pun tidak lagi menjadi hal yang diperhatikan di dalam gereja Protestan. Lantas, apakah benar Calvinisme anti terhadap seni? Bagaimana sebenarnya Theologi Reformed memandang seni?

Apa Itu Seni?

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu atau karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa. Berdasarkan pengertian ini bisa kita katakan bahwa tidak semua orang dapat menciptakan karya seni. Sebab untuk menciptakan karya seni, seseorang harus memiliki keahlian khusus yang sesuai dengan bidang seni yang ingin diciptakannya. Keahlian atau kemampuan tersebut tentu saja didapatkan melalui proses belajar dan berlatih. Seorang seniman mungkin tidak memerlukan waktu yang lama untuk menghasilkan karya seni yang indah karena memiliki bakat, seorang seniman yang lain mungkin memerlukan waktu dan pengalaman yang banyak untuk menghasilkan karya seni yang indah. Tetapi, proses mana pun yang dilalui, sebuah karya seni pasti dihasilkan oleh seseorang yang memiliki kemampuan khusus di dalam bidang seni tersebut. Pemahaman ini penting untuk kita pegang agar kita tidak sembarangan menerima sebuah karya yang dibuat orang lain dan kita anggap sebagai seni tanpa melihat latar belakang orang yang membuatnya. Apalagi karya seni tersebut

adalah karya yang akan kita bawa ke dalam ibadah gereja, baik musik maupun seni lainnya.

Di dalam Alkitab, seni sangat erat hubungannya dengan ekspresi manusia untuk berelasi dengan Tuhan. Daud sebagai pemazmur menggunakan seni musik dan syair untuk memuji Tuhan, menyatakan keluh kesah, dan untuk menaikkan doa. Ketika Tabut Perjanjian dibawa masuk ke dalam Yerusalem, Daud menggunakan seni tari untuk menyatakan sukacitanya dan memuji Allah (2Sam. 6:14). Kemudian ketika Salomo membangun Bait Allah, bangunan Bait Allah dipenuhi dengan ornamen-ornamen yang sangat indah. Dinding-dinding Bait Allah diukir dengan gambar kerub, pohon kurma, dan bunga mengambang (1Raj. 6:29). Berbagai perabotan dibentuk sedemikian rupa dengan keindahan yang luar biasa. Belum lagi 2 buah patung kerub yang sayapnya membentang sepanjang lebar Bait Allah.

Uniknya, karya seni pertama yang tercatat dibuat di dalam Alkitab justru diperintahkan oleh Allah sendiri, yaitu ketika Musa diperintahkan untuk membangun Kemah Suci beserta dengan berbagai perabotnya dengan bentuk yang sama seperti yang diperlihatkan oleh Allah. Jadi, jelas bahwa Allah tidak menentang melainkan Ia berkenan dengan karya seni yang dibuat oleh manusia untuk memuliakan Allah. Tetapi harus kita ingat bahwa seni hanyalah alat untuk menunjukkan kemuliaan Allah. Ketika kita kehilangan pengertian ini dan lebih kagum terhadap keagungan karya seni ketimbang kemuliaan Allah yang ditampilkannya, maka kita telah jatuh kepada penyembahan berhala. Seperti yang terjadi pada bangsa Israel, ketika mereka menyembah patung ular tembaga yang seharusnya mengingatkan mereka kepada pemeliharaan Allah di padang gurun, maka patung ular tersebut dihancurkan karena tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya (2Raj. 18:4).

Pandangan John Calvin mengenai Seni

Sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Alkitab, Calvin pun tidak anti terhadap seni. Abraham Kuyper di dalam bukunya

berjudul "*Calvinism and Art*" mengatakan bahwa Calvinisme memberikan sebuah cara pandang terhadap seni yang menginspirasi para seniman untuk menginterpretasi dunia dengan cara tertentu. Menurut Kuyper, inspirasi tersebut muncul oleh karena cara pandang Calvin terhadap peristiwa penciptaan di dalam Alkitab. Menurutnya, para seniman dipanggil untuk menemukan keindahan di dalam bentuk alami, memperkaya keindahan tersebut dengan pengetahuan yang lebih tinggi, dan menghasilkan sebuah dunia yang indah yang melebihi keindahan natural. Panggilan ini sesuai dengan pengertian seni yang dibahas sebelumnya, bahwa untuk membuat karya seni dibutuhkan sebuah keahlian khusus. Maka di dalam hal ini, keahlian khusus tersebut mencakup pengetahuan yang lebih tinggi. Seni yang baik yang dapat digunakan untuk memuliakan Tuhan tidak hanya dibuat berdasarkan keterampilan tetapi juga pengetahuan yang tinggi, baik dalam bidang seni tersebut maupun dalam bidang *theologi*. Maka dari itu, tidak semua orang dapat menghasilkan lukisan yang indah dan dapat diinterpretasikan dengan baik untuk memuliakan Tuhan. Demikian juga, tidak semua orang dapat menghasilkan musik indah dan agung yang dapat dipakai untuk memuji dan memuliakan Tuhan. Berdasarkan panggilan seorang seniman yang dijelaskan Kuyper, karya seni juga berperan untuk mengingatkan kita bahwa kita sedang hidup di dalam dunia yang telah terkutuk dan bahwa ada pengharapan yang telah diberikan bagi kita untuk hidup di dunia yang akan disempurnakan di dalam kedatangan Kristus yang kedua.

John Calvin tidak hanya memberikan inspirasi kepada para seniman melalui *theologinya*, tetapi juga membebaskan para seniman dari kurungan gereja pada saat itu. Masa sebelum Reformasi, karya seni yang dibuat di luar konteks gereja dan ibadah dianggap sebagai seni rendah. Tentu saja hal ini membuat seniman hanya mengerjakan karya seni untuk gereja dan akhirnya mereka seperti menjadi budak-budak gereja. Tetapi Reformasi telah membuat para seniman Protestan menjadi lebih bebas dalam berekspresi dan menghasilkan karya seni. Lalu apakah

karya seni yang dibuat di luar konteks gereja tidak lagi memuliakan Tuhan? Tidak. Justru ketika seni dikurung oleh konteks gereja saja, karya seni menjadi sempit dan terbatas kelimpahannya. Seni yang berlimpah dan luas adalah seni yang dapat menggunakan seluruh bagian dunia sebagai inspirasi untuk menciptakan keindahan yang transenden. *Toh*, seperti yang Calvin katakan bahwa tidak ada bagian dari dunia ini yang tidak menunjukkan kemuliaan Allah. Dunia ini seperti panggung pertunjukan yang mempertontonkan kemuliaan dan kebesaran Allah. Selain itu, karena para seniman lebih leluasa menginterpretasikan ciptaan Tuhan, maka sebuah karya seni menjadi lebih relevan dengan masyarakat. Bukan hanya karena karya seni tersebut dibuat berdasarkan hal-hal di sekitar, tetapi juga karena seniman tersebut menjadi wakil dari orang-orang sezamannya sehingga karya seni yang dihasilkan akan sesuai dengan konteks zaman yang sedang dihadapi. Sekalipun gereja tidak lagi membatasi seni, gereja tetap dapat membentuk genre seni tersendiri yang berpusat pada kisah Alkitab. Tetapi genre ini tidak lagi menjadi satu-satunya, melainkan salah satu bagian genre dalam seni yang utuh dan yang harus menceritakan kemuliaan Allah dari pelbagai aspek.

Pandangan Abraham Kuyper mengenai Seni

Abraham Kuyper sendiri punya pandangan yang unik mengenai seni. Dia mengatakan, "*The arts exist to elevate the Beautiful and the Sublime in its eternal significance.*" Menarik untuk diperhatikan, Kuyper menggunakan awalan huruf kapital untuk menuliskan *Beautiful* (Keindahan) dan *Sublime* (Mahamulia) yang menunjukkan bahwa kedua kata tersebut tidak hanya sedang menggambarkan suatu sifat saja, tetapi juga sedang menunjuk kepada Pribadi.

Seni ada bukan hanya untuk menunjukkan keindahan dan keagungan dunia tetapi keindahan dan keagungan Allah yang menciptakan dunia ini. Seni adalah salah satu pemberian Tuhan yang paling melimpah kepada umat manusia. Kuyper percaya seni mempunyai peranan dalam membantu membangun kerohanian yang tepat sehingga membantu kita sebagai jemaat untuk menyadari manfaat atau pentingnya agama yang sejati. Walaupun begitu, Kuyper tetap menentang kecenderungan untuk membuang pembentukan kerohanian yang demikian hanya karena kecintaan terhadap seni yang berlebihan. Kecintaan terhadap seni yang berlebihan inilah yang membuat gereja Protestan mula-mula melakukan aksi ikonoklasme. Banyak praktik ibadah saat itu yang lebih condong kepada penyembahan berhala. Oleh karena itu, untuk mencegah

hal yang sama terjadi, jemaat gereja Protestan melakukan pembersihan patung-patung dari dalam gereja.

Theologi Reformed dan Seni di dalam Konteks Postmodernisme

Kewaspadaan yang sama juga harus dimiliki oleh diri kita sebagai umat Tuhan di dalam zaman ini. Kita memang lebih sulit untuk

Kita sangat rawan untuk jatuh di dalam aspek musik, Musik adalah alat yang kita gunakan di dalam ibadah untuk mempermudah kita memuji Tuhan secara komunal. Ketika kita bernyanyi, maka kita harus menghayati setiap kata di dalam pujian yang kita nyanyikan karena kata-kata tersebutlah yang menjadi isi doa kita kepada Tuhan.

jatuh kepada kesalahan praktik penyembahan patung karena gereja-gereja Protestan saat ini sangat jarang menggunakan ornamen patung di dalam gedung gereja. Tetapi kita sangat rawan untuk jatuh di dalam aspek musik. Musik adalah alat yang kita gunakan di dalam ibadah untuk mempermudah kita memuji Tuhan secara komunal. Ketika kita bernyanyi, maka kita harus menghayati setiap kata di dalam pujian yang kita nyanyikan karena kata-kata tersebutlah yang menjadi isi doa kita kepada Tuhan. Jangan sampai kita terlalu menikmati alunan musik tersebut sehingga kita tidak lagi fokus mengucapkan setiap syair pujian. Kita harus sanggup membedakan antara syair, respons, atau bahkan doa kita melalui nyanyian tersebut dan alunan musik yang bersifat iringan. Kita harus sanggup membedakan antara menyenangkan jiwa kita melalui alunan musiknya atau menyenangkan Tuhan melalui respons kita yang benar di hadapannya.

Dalam zaman Postmodern ini, kita harus berhati-hati terhadap semangat penilaian estetikanya yang terfragmentasi. Kita diajar untuk menikmati suatu karya seni tidak secara utuh, tetapi hanya melihat bagian tertentu saja, dan menikmati fragmen itu, lalu memberikan penilaian akan karya seni

tersebut berdasarkan standar penilaian diri kita yang subjektif. Kalau di dalam konteks musik, sering kali suatu lagu dinilai dari aspek alunan melodinya yang bisa memberikan perasaan "*feel good*" atau tidak.

Di satu sisi, keahlian atau kepiawaian hasil karya seni dari manusia harus kita hargai dan kita syukuri. Karena keahlian ini pun adalah anugerah Tuhan. Tetapi kita harus berhati-hati agar tidak terbawa untuk menikmati seni secara instan dan parsial. Di dalam Theologi Reformed kita diajarkan untuk melihat kebenaran di dalam keutuhan dan keluasan, hal ini berlaku juga dalam bidang seni. Kita harus melihat seni itu di dalam keutuhan dan keluasannya. Melihat karya itu bukan hanya untuk dinikmati secara parsial. Di dalam keluasan kebenaran, kita diajak untuk mengapresiasi seni baik di luar maupun di dalam gereja. Tetapi dengan keutuhan kita diajak untuk menikmati seni secara komprehensif di dalam relasinya dengan Allah.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Theologi Reformed tidak hanya memperbolehkan dan mendukung seni, tetapi juga telah memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan seni di dalam sejarah umat manusia. Memang tidak bisa kita pungkiri bahwa diperlukan waktu agar seni dapat diterima sepenuhnya setelah terjadinya ikonoklasme. Kita bersyukur di zaman ini Tuhan mengizinkan di dalam Gerakan Reformed Injili kita terus didorong dalam mempelajari seni dan terus mengembangkannya demi kemuliaan Allah yang kita sembah.

Deddy Welsan
Pemuda GRIL Bandung

Referensi:

Calvin and Culture: Exploring a Worldview, Edited by David W. Hall, Marvin Padgett.



OPERA DON GIOVANNI

DAN PANDANGAN

KIERKEGAARD



“Aku hanyalah budak dari orang yang tidak kuhormati” teriak Leporello, di depan sebuah rumah sambil menunggu tuannya yang bernama Don Giovanni. Don Giovanni adalah seorang muda, *nobleman*, dan ternama. Hal yang paling disukainya adalah perempuan dan itulah yang menggerakkan dia untuk berjalan dari kota ke kota, demi mencari perempuan. Ketidaksetiaan bukanlah hal yang tabu dalam keberdosaan manusia, juga bukan suatu isu yang baru bagi zaman sekarang. Isu ini sudah menjadi hal yang biasa bagi manusia berdosa. Keberdosannya adalah akibat ketidaksetiaannya kepada Sang Pencipta. Hidupnya yang rusak adalah bukti atas ketidaksetiaannya kepada Pemiliknyanya.

Cerita dimulai dengan adegan Don Giovanni yang sedang berusaha menggoda seorang perempuan bernama Donna Anna, yang padahal sudah memiliki *fiance* bernama Don Ottavio. Relasi Don Giovanni dan Donna Anna tidak disetujui oleh ayahnya Donna Anna, yang disebut sebagai Commendatore, dan dia mencoba untuk menghalanginya. Kemudian terjadilah pergulatan antara Don Giovanni dan Commendatore, dan Don Giovanni membunuhnya dengan pisau. Sungguh suatu permulaan cerita yang sangat tragis, baru dimulai kisahnya, sudah ada pertumpahan darah secara tidak wajar. Kisah ini mengingatkan kita akan Kejadian 4, ketika pembunuhan terjadi pada keturunan pertama dari manusia pertama. Suatu awal perjalanan kemanusiaan yang tidak indah, suatu tragedi.

Cerita pun berlanjut bagaimana Don Giovanni disertai dengan pembantunya, Leporello, mengelilingi kota untuk menggoda satu perempuan demi perempuan lainnya. Setiap perempuan yang dikenalnya selalu berpisah dengan keadaan sakit hati, di antaranya bernama Donna Elvira. Donna Elvira adalah salah satu perempuan dari ratusan perempuan lainnya di setiap kota yang berbeda yang mengalami kepahitan karena ketidaksetiaan Don Giovanni. Donna Elvira dalam kisahnya kemudian menjadi perempuan penghalang, setiap kali dia

melihat Don Giovanni mendekati seorang perempuan. Hal ini dilakukannya karena hatinya kepada Don Giovanni.

Pada suatu saat, di sebuah pernikahan Zerlina dengan Masetto, Don Giovanni hadir. Dia memanfaatkan keberadaan dirinya yang *beken* alias terkenal. Dia masuk ke ruangan pesta dan seakan ingin mengucapkan selamat terhadap pasangan tersebut. Akan tetapi tidak, Don Giovanni ternyata berusaha menggoda perempuan yang baru menikah tersebut sampai perempuan tersebut hampir jatuh hati padanya, hal ini kemudian diketahui oleh suami perempuan itu.

*“Di manakah tingkat
hidup kita sekarang?”
Apakah kita hidup hanya
sebatas mengikuti mood
kita sambil
mengatakan, “Memang
saya tahu keadaan saya
hanya seperti ini,” dan
tidak mau berubah?”*

Singkat cerita, orang-orang terus mencari siapa yang membunuh Commendatore tersebut sampai akhirnya diketahui bahwa si pembunuh adalah Don Giovanni. Don Giovanni pun mencari akal bagaimana supaya dirinya tidak ditangkap. Akhirnya dia bertukar pakaian dengan Leporello dan bersembunyi di kuburan. Di kuburan itu Don Giovanni melihat batu nisan Commendatore, orang yang dibunuhnya itu. Dia dengan segala kesombongannya masih menawarkan makan malam bersama Commendatore. Tidak disangka, arwah Commendatore menjawab dan menerima undangan makan malam tersebut. Di acara

makan malam itu Commendatore memegang tangan Don Giovanni, dia meminta Don Giovanni mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya, akan tetapi Don Giovanni menolaknya.

Opera yang berjudul Don Giovanni ini merupakan salah satu dari tiga opera cemerlang yang dibuat oleh Mozart; dua opera lainnya diberi judul *Le Nozze de Figaro* dan *Così fan tutte*. Mozart pada saat itu berkolaborasi dengan seorang *librettist* terkenal pada zamannya, bernama Lorenzo da Ponte yang juga merupakan *librettist* dari kedua opera Mozart lainnya. Opera yang tergolong Opera Komik ini merupakan opera yang berusaha mengangkat cerita keseharian dan ditujukan hanya untuk humor saja. Berbeda dengan golongan Opera Seria yang lebih bersifat serius karena menceritakan mitologi Yunani.

Pada era Mozart, perbedaan Opera Komik dengan Opera Seria sangat jelas. Akan tetapi pendobrakan besar terjadi sewaktu Opera Don Giovanni dirilis. Opera yang pada awalnya ditujukan untuk menghibur, akan tetapi opera ini menyambut para penontonnya dengan suatu *overture* yang tidak seperti biasanya dan terkesan menegangkan. Selain itu, pada adegan pertama saja sudah terjadi pembunuhan di mana hal itu sama sekali tidak menunjukkan sifat humor layaknya sebuah Opera Komik yang bertujuan menghibur.

Seorang filsuf dari Denmark, Søren A. Kierkegaard, pernah menjabarkan mengenai tiga tingkatan dalam hidup, yakni estetika, etika, dan religius. Tingkat estetika adalah tingkatan di mana seseorang hanya hidup demi kepuasan dan kesenangan dirinya saja. Orang seperti ini hanya memilih berdasarkan penilaian dari luar, apakah dia suka atau tidak, apakah secara penampilan baik, dan hanya sebatas apakah menarik untuk dia atau tidak. Konsekuensinya adalah orang seperti ini tidak mempunyai komitmen yang bisa dipegang karena dia hanya berkomitmen dengan perasaan dia saja. Hal ini terwujudkan dalam opera Don

Giovanni. Don Giovanni sebenarnya bukan sedang menginginkan perempuan tersebut, tetapi dia ingin mendapatkan perasaan tersebut. Tidak heran Don Giovanni keliling kota dan tidak ada satu perempuan pun yang dia berikan komitmen hidupnya. Dia hanya ingin mendapatkan sensasi dari setiap perempuan baru yang ditemuinya. Secara kehidupan nyata, orang yang hidup di dalam tingkatan ini sebenarnya tidak dapat hidup di dunia karena di dalam dunia kita tidak hidup sendiri, kita sedang hidup dengan orang lain. Orang yang hidupnya hanya sampai pada tingkat ini, akan membuang orang lain jika orang lain tersebut tidak memberikan keuntungan bagi dirinya. Fokus dari hidupnya adalah perasaan dan sensasi dirinya.

Tingkat kedua adalah etika. Orang dalam

tingkatan ini adalah orang yang hidupnya masih mengikuti moral-moral pada umumnya. Orang ini sudah mengetahui yang benar dan yang salah, baik dan jahat yang diterima oleh masyarakat umum. Orang seperti ini masih bisa hidup di dalam dunia sepanjang Tuhan masih menopang anugerah umum di dalam setiap hati manusia. Dalam kata lain, hanya jika Tuhan masih membiarkan manusia untuk dapat mengerti yang mana yang baik dan jahat, dia masih bisa eksis. Dalam bagian akhir dari opera Don Giovanni, ditampilkan ciri dari tingkatan etika ini. Setelah Don Giovanni mengundang Commendatore makan malam, tak disangka bahwa Commendatore datang sungguh-sungguh malam itu. Commendatore menawarkan jika Don Giovanni benar-benar ingin makan malam bersamanya, Don Giovanni harus memegang tangannya. Di

saat itulah, Commendatore menanyakan apakah dia mau mengakui kesalahannya atau tidak. Don Giovanni ditawarkan untuk hidup naik ke tingkat yang lebih tinggi di mana dengan memikirkan orang lain, memikirkan baik dan jahat, atau minimal mengakui akan kesalahannya. Akan tetapi, Don Giovanni terus bersikeras dengan dirinya dan tidak mau meminta maaf. Dia lebih memilih untuk tetap berada pada tingkat yang di bawah dan menikmati dirinya.

Melalui kisah di atas ini, muncul satu pertanyaan untuk kita semua, “Di manakah tingkat hidup kita sekarang?” Apakah kita hidup hanya sebatas mengikuti *mood* kita sambil mengatakan, “Memang saya tahu keadaan saya hanya seperti ini,” dan tidak mau berubah, ataukah kita sudah memikirkan orang lain, baik dan jahat, benar dan salah, layaknya naik ke tingkat etika? Akan tetapi bukankah sudah terlalu banyak orang baik lainnya, yang bahkan non-Kristen yang telah mencapai itu? Jadi, di manakah keunikan dan supremasi penebusan Kristus? Atau apakah kita sudah mencapai tingkat religius, di mana kita hidup berdasarkan iman yang sejati? Hidup kita didasarkan kepada percaya kepada Alkitab sebagai firman Allah dan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita satu-satunya. Kita merespons firman-Nya dengan iman, bukan dengan pengalaman dan rasio kita. Firman Allah sering kali hadir dalam kehidupan manusia secara transenden karena melampaui yang dapat dialami dan dimengertinya saat itu. Ketika Allah mengatakan manusia akan mati jika memakan buah dari pohon tentang pengetahuan baik dan jahat, kematian belum pernah ada di dunia ini dan bahkan belum pernah terpikirkan oleh manusia. Kegagalan manusia saat itu justru karena tidak adanya iman manusia untuk tunduk di bawah firman-Nya, suatu tuntutan yang melampaui keinginan diri, melampaui kebiasaan dan kebaikan yang diterima masyarakat mayoritas, bahkan melampaui akal pikiran dan pengalaman manusia saat itu.

Melalui sedikit ulasan opera Don Giovanni dan sedikit pemikiran Kierkegaard, kiranya kita disadarkan akan natur kehidupan kita yang sudah berdosa ini, yang sebenarnya melanggar seluruh natur penciptaan kita sebagai manusia di hadapan Allah. Mari kita sadar dan kembali kepada hidup yang sesungguhnya, mari kembali kepada tingkatan yang di mana manusia seharusnya berada.



Don Giovanni confronts the stone guest in a painting by Alexandre-Évariste Fragonard, circa 1830-35

Sarah Charista
Pemudi FIRES

The Freedom of *Self-Forgetfulness*

Judul asli : The Freedom of Self-Forgetfulness
Pengarang : Timothy Keller
Penerbit : 10Publishing; Edisi pertama terbit 28 Maret 2012
Bahasa : Inggris
Halaman : 48 halaman

Keller memulai buku ini dengan sebuah pertanyaan “menggeltik”, “Hati seperti apa yang seharusnya dimiliki oleh orang yang percaya kepada Kristus?” Yang pasti bukan hanya kelakuan moral yang baik saja, sebab perilaku moral yang baik dapat saja terjadi ketika hati kita dipenuhi oleh perasaan takut. Karena itu, Keller memfokuskan pembahasannya dari 1 Korintus 3:21-4:7¹.

Keller menjelaskan bagaimana latar belakang kota Korintus yang memang penuh dengan perpecahan. Pada mulanya jemaat didirikan oleh Paulus, tetapi kemudian digembalakan oleh Apolos, Kefas, dan berbagai penginjil lainnya yang pernah melayani di sana. Sehingga berbagai orang menjadi murid di bawah masing-masing penginjil tersebut. Akhirnya mulailah timbul perselisihan kekuasaan antara masing-masing kelompok.

Paulus di dalam suratnya menunjukkan bahwa akar dari perpecahan kelompok ini adalah *harga diri* dan *kesombongan*. Karena itu, Paulus menekankan agar mereka tidak menyombongkan dan membanggakan diri. Jemaat Korintus kemudian didorong untuk memiliki karakter yang rendah hati.

Sampai pada abad ke-20, budaya-budaya tradisional percaya bahwa terlalu memandang tinggi kepada diri sendiri merupakan akar dari segala kejahatan di dunia. Bahasa Yunani memakai istilah *hubris* (*pride or too high view of yourself*). Inilah yang dianggap sebagai alasan utama dari kejahatan dan orang tidak bisa berperilaku dengan baik. Akan tetapi, budaya Barat Modern saat ini telah mengembangkan sebuah hal yang sepenuhnya berbeda dengan budaya pada umumnya. Justru mereka berpikir kejahatan dan kesalahan perilaku berasal dari kurangnya harga diri dan karena mereka terlalu memandang diri mereka rendah. Namun Keller memberi contoh sebuah penelitian psikologi yang memberi kesimpulan bahwa orang yang memiliki harga diri yang tinggi justru memberikan sebuah ancaman lebih besar kepada orang di sekitar mereka; dibandingkan dengan orang dengan harga diri rendah dan merasa

buruk terhadap diri sendiri, sikap seperti ini bukanlah menjadi sumber terbesar dan termahal dari masalah-masalah sosial yang ada.

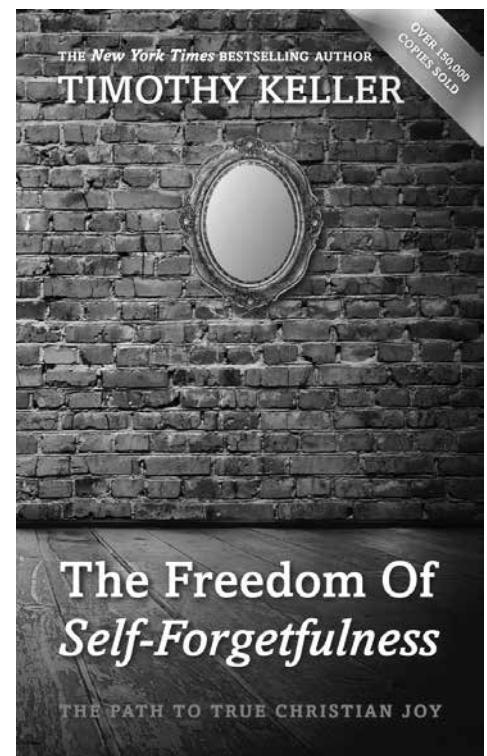
Yang menarik dari perikop 1 Korintus ini yaitu Paulus memberikan sebuah pendekatan kepada diri dan bagaimana melihat diri kita, absolut berbeda, dari budaya tradisional ataupun modern. Keller mengungkapkan pada ayat 1 Korintus 4:6 bahwa pesan Paulus kepada jemaat Korintus adalah agar mereka tidak menyombongkan diri. Tetapi, ayat ini memakai kata yang berbeda dengan *hubris*. Kata yang digunakan adalah *physioo* yang tidak umum. Sangat jarang Paulus menggunakan kata ini, dan ini mengindikasikan sebuah tema khusus dari Paulus. Tema mengenai ego manusia.

Apakah *physioo* itu? Secara literal terjemahannya adalah *terlalu membumbung* (kalau bahasa populer Indonesia itu *hidung terbang*), atau *menggelembung sampai tidak sesuai ukuran yang seharusnya*. Ini memberi kita ingatan terhadap sebuah kesakitan, ketika ada bagian dari tubuh kita yang menggelembung karena terlalu banyak udara dan siap untuk meledak. Inilah yang dikatakan Paulus mengenai ego manusia. Sebuah metafora yang baik.

Keller menyimpulkan sebuah gambaran mengenai kondisi ego manusia ini ke dalam 4 aspek:

1. Kekosongan

Ada kekosongan pada pusat dari ego manusia. Sebuah ego yang digelembungkan dan terlalu dipompa tidak memiliki apa pun pada pusatnya. Dalam buku Kierkegaard, *The Sickness Unto Death*, dikatakan bahwa kondisi normal dari hati manusia berdosa adalah “mencoba membuat identitas dirinya di sekitar sesuatu yang bukan Allah”. Sehingga ego manusia mencari sesuatu yang memberikannya sebuah perasaan berharga, perasaan spesial, dan sebuah tujuan, di mana ego manusia dibangun di atasnya. Pada akhirnya, ketika manusia membuat sesuatu di tempat yang



seharusnya dimiliki Allah, hal tersebut akan menjadi kekacauan. Semua yang dibuat manusia akan terlalu kecil bagi tempat itu.

2. Kesakitan

Pernahkah kita pikirkan tentang fakta bahwa kita tidak akan memberi perhatian kepada tubuh kita sampai ada sesuatu yang salah padanya? Jempol kaki ketika berjalan, siku kita bekerja dengan brilian? Tubuh kita memang demikian, kita baru akan memberi perhatian bila ada sesuatu yang salah atau sakit.

Ego manusia sering kali menyakiti kita sebab banyak kesalahan terjadi dalam ego kita. Apakah itu? Kita selalu menarik perhatian kepada ego itu sendiri. Setiap hari ego membuat kita selalu berpikir tentang bagaimana kita terlihat dan bagaimana kita diperlakukan. Tidak jarang kita mendengar orang mengatakan bahwa perasaan mereka terluka. Namun sebenarnya perasaan kita tidak bisa terluka! Ego kita yang terluka! Pengertian kita tentang diri dan identitas kitalah yang terluka, dan yang mungkin bermasalah, sedangkan perasaan kita seharusnya baik-baik saja.

3. Kesibukan

Ego kita menjadi sibuk karena selalu menarik perhatian kepada diri ego itu sendiri. Dia terlalu sibuk untuk mengisi kekosongan. Dia terlalu sibuk untuk mengisi dua hal khususnya: *membandingkan dan menyombongkan*.

Pada buku *Mere Christianity*, C. S. Lewis

menunjukkan bahwa natur kesombongan adalah bersifat kompetitif. Daya saing inilah yang menjadi jantung hati dari kesombongan.

“Pride gets no pleasure out of having something, only out of having more of it than the next person. We say that people are proud of being rich, or clever, or good-looking, but they are not. They are proud of being richer, or cleverer, or better-looking than others. If everyone else became equally rich, or clever, or good-looking there would be nothing to be proud about.”

Keller memperoleh definisi inspiratif dari tulisan Lewis bahwa kesombongan bukan muncul dari memiliki sesuatu, melainkan memiliki sesuatu *lebih dari orang lain*. Nafsu mendorong pria tidur dengan wanita cantik. Sedangkan kesombongan mendorong seorang pria untuk tidur dengan seorang wanita cantik hanya untuk membuktikan bahwa dia dapat melakukannya dan dapat melakukannya lebih dari pria lain. Kesombongan menghancurkan kemampuan sang pria untuk memiliki berbagai kesenangan dari wanita itu.

Sering kali yang kita layani adalah ego kita. Kita melakukan suatu pekerjaan di mana kita tidak suka pekerjaan itu, melakukan diet di mana kita tidak suka, melakukan segala hal bukan untuk kesenangan melakukan hal tersebut, melainkan karena kita mencoba merangkai sebuah *impressive curriculum vitae*. Dengan membandingkan diri kita dengan orang lain dan mencoba membuat diri kita terlihat lebih baik daripada yang lain, kita sedang menyombongkan diri.

4. Kerentanan

Sesuatu yang dipompa berlebihan berada dalam kondisi bahaya yang sebentar lagi akan kempis. Seseorang yang memiliki *superiority complex* dan *inferiority complex* pada dasarnya sama. Mereka adalah hasil dari dipompa berlebihan. Orang yang memiliki *superiority complex* mendekati bahaya kempis, dan orang yang *inferiority complex* sudah kempis (dia akan mengatakan pada orang lain bahwa dia benci dirinya, dan dirinya sendiri mengatakan bahwa dirinya membenci dirinya).

Paulus menjelaskan bahwa ego manusia begitu bahaya, dan dia juga menjelaskan bagaimana Injil mentransformasikan pengertian tentang harga diri, kehormatan

diri, dan identitas dirinya. Ego Paulus berjalan di dalam cara yang sepenuhnya berbeda. Paulus tidak pernah menilai atau menghakimi dirinya bahwa dia adalah *seseorang*. Sehingga Paulus dalam perikop ini menjelaskan kepada jemaat Korintus bahwa dia tidak peduli apa yang mereka pikirkan tentang dirinya. Identitas diri Paulus tidak ditentukan dari cara mereka menilai dan mengevaluasi dirinya. Paulus tidak peduli dengan apa yang jemaat Korintus pikirkan tentang dirinya, dan dia juga tidak peduli dengan pendapat dirinya tentang dirinya. Dia menegaskan bahwa dia sadar akan dirinya tidak bersalah.

*I don't care what you think,
I don't even care what I think,
I only care about
what the Lord thinks.*

Masalahnya bukan mengabaikan standar orang lain atau meninggikan standar diri, tetapi yang lebih penting adalah tahu akan kelemahan diri, tahu akan dosa diri, tahu menyadari diri bahwa dialah yang paling hina. Inilah perkataan Paulus. Paulus katakan bahwa antara dosa dirinya dan identitas dirinya tidak saling memengaruhi. Dia menolak permainan itu. Dia tidak melihat sebuah dosa dan membiarkan dosa itu menghancurkan identitasnya. Paulus pandai untuk melihat berbagai macam dosa di dalam dirinya dan semua jenis prestasi yang telah dicapainya, tetapi menolak untuk menghubungkan hal tersebut dengan dirinya atau identitas dirinya.

Keller menasihati, kita pun tidak boleh berbeda dengan Paulus. Bila kita pikir bahwa kita buruk, maka kita tidak punya kepercayaan diri. Oleh karena itu, kita menghakimi diri sendiri. Kita membuat standar sendiri dan kemudian kita menghukum diri kita sendiri. Ego kita tidak akan pernah dipuaskan. Ego Paulus tidak dipompa, melainkan dipenuhi. Dia bicara soal kerendahan hati. Paulus telah mencapai tempat di mana egonya tidak menarik perhatian lagi kepada dirinya. Dia sudah mencapai tempat di mana dia tidak memikirkan dirinya sendiri lagi. Ketika dia lakukan sesuatu yang baik atau sesuatu yang buruk, dia tidak menghubungkan dengan dirinya lagi.

C. S. Lewis memberikan observasi brilian. Bila kita bertemu orang yang sungguh rendah hati, kita tidak akan pernah berpikir bahwa

ketika bertemu dia, dia itu rendah hati. Orang yang memiliki kerendahan hati yang sejati adalah orang yang seberapa banyak mereka terlihat tertarik sepenuhnya kepada kita. Karena esensi dari kerendahan hati adalah tidak berpikir lebih banyak tentang dirinya atau berpikir lebih sedikit tentang dirinya. Pemikirannya adalah *myself-less*. Dia tidak butuh memikirkan dirinya sendiri. Dia berhenti untuk menghubungkan setiap pengalaman, setiap percakapan dengan dirinya. Faktanya yaitu saya berhenti berpikir tentang diri sendiri. Inilah *the freedom of self-forgetfulness*. Orang yang rendah hati bukan orang yang membenci diri atau mencintai diri, melainkan melupakan diri.

Seperti apakah orang yang melupakan diri? Sebuah ujian kecil yaitu, orang yang melupakan diri tidak akan pernah secara khusus tersakiti oleh kritik. Orang yang melupakan diri ketika dikritik, kritikan itu tidak menghancurkan mereka tetapi mereka tetap mendengarkan dan melihat apakah ada kesempatan untuk berubah melaluinya. Dengan kata lain, hidup kita benar di hadapan Allah itu harus memiliki identitas diri yang benar, tidak rendah diri, tetapi tidak sombong juga, dan melupakan diri serta tidak memikirkan tentang diri.

Paulus sudah memperoleh *blessed self-forgetfulness*. Bagaimana cara dia memperolehnya? Kalimat pertama, *“Aku tidak peduli apa yang kamu pikirkan, bahkan aku tidak peduli apa yang aku pikirkan.”* Paulus melihat kepada dirinya akibat penghakiman orang. Lalu kalimat kedua, *“Kesadaranku jelas, tetapi itu bukan berarti membuat diriku tidak bersalah atau membenarkan dirinya.”* Pada dasarnya, Paulus mencari apa yang semua orang cari yaitu keputusan ultimat bahwa kita penting dan berharga. Kita cari itu di setiap hari kehidupan kita dan kita sadari hal itu, berarti setiap hari kita dalam percobaan. Kabar baiknya Paulus dapat lepas dari percobaan itu. Bagaimanakah caranya? Caranya sederhana, Paulus tahu bahwa orang lain tidak bisa membenarkan dirinya dan dia tahu bahwa dia tidak bisa membenarkan dirinya. Paulus katakan, *“Allahlah Hakimnya.”* Hanya pendapat Allah yang jadi perhitungan dalam hidup Paulus.

Selanjutnya Keller menjelaskan bahwa kekristenan bukan ditentukan oleh prestasi. Semua agama lainnya mengajarkan bahwa prestasi menentukan penilaian. Prestasi yang baik, menentukan penilaian bahwa orang itu baik. Dalam kekristenan, Allah terlebih dahulu menilai kita baik, mengambil keputusan bahwa kita orang benar, kemudian baru kita melakukan sebuah prestasi. Allah

beri penilaian, baru manusia berprestasi. Sehingga kita dapat melakukan prestasi untuk prestasi itu sendiri, bukan supaya terlihat menjadi orang yang baik, orang yang bebas, dan lain-lain. Paulus dapat keluar dari segala percobaan, karena Kristus yang telah melalui segala percobaan itu. Karena Kristus telah melaluinya untuk kita, maka tidak perlu khawatir lagi kita dihina orang, tidak perlu lagi khawatir diabaikan orang.

Pada bagian terakhir, Keller memberikan nasihat kepada orang yang baru tahu kekristenan dan orang yang sudah Kristen mengenai percobaan kesombongan ini. Dia katakan kepada orang Kristen baru bahwa beberapa orang tidak mengerti perbedaan antara identitas Kristen dan identitas lainnya. Mereka akan katakan diri mereka Kristen, lalu berjuang dengan usaha sendiri untuk melakukan segala hal rohani. Pada dasarnya, identitas Kristen sejati sepenuhnya bekerja dengan cara yang berbeda dengan identitas lainnya. Identitas Kristen perlu *self-forgetfulness*. Sebab ini yang akan membawa kita lepas dari percobaan kesombongan. Mungkin teori ini baru, tetapi biarlah kita semua terus mencari, melihat, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Banyak hal baru yang dapat ditemukan. Sedangkan kepada orang yang sudah lama Kristen, mungkin ternyata kesombongan ini telah dilakukan bertahun-tahun. Tetapi Keller menasihati untuk mengembalikan Injil agar hidup dalam hati kita melalui setiap waktu doa yang ada. Setiap datang ke gereja, mintalah Injil kembali menghidupkan kerohanian kita.

Terakhir, seperti yang Paulus katakan, “*I don’t care what you think. I don’t even care what I think. I only care about what the Lord thinks.*” Kiranya kita bisa menghidupi *self-forgetfulness*.

Nathanael Marvin Santino
Mahasiswa STT Reformed Injili
Internasional

*Bahasa Yunani
memakai istilah hubris
(pride or too high
view of yourself).
Inilah yang dianggap
sebagai alasan utama
dari kejahatan dan
orang tidak bisa
berperilaku dengan baik.*

Catatan:

Keller menulis buku singkat ini bukan hanya untuk orang yang sudah familiar terhadap kekristenan, tetapi juga kepada orang yang baru menjadi Kristen. Setelah bab terakhir, Keller menuliskan beberapa refleksi dan nasihat. Dia menasihatkan untuk membaca Injil Markus agar dinyatakan kebenaran Kristus secara menyeluruh dan dapat juga menggunakan kata-kata Kitab Mazmur 139 di dalam doa. Minta Tuhan menunjukkan hati kita. Minta Dia untuk menunjukkan tempat di mana kita melihat keberhargaan diri kita dan cara mencari pengertian identitas diri yang benar.

Endnotes:

1 Korintus 3:21-4:7 - “*Karena itu janganlah ada orang yang memegahkan dirinya atas manusia, sebab segala sesuatu adalah milikmu: baik Paulus, Apolos, maupun Kefas, baik dunia, hidup, maupun mati, baik waktu sekarang, maupun waktu yang akan datang. Semuanya kamu punya. Tetapi kamu adalah milik Kristus dan Kristus adalah milik Allah. Demikianlah hendaknya orang memandang kami: sebagai hamba-hamba Kristus, yang kepadanya dipercayakan rahasia Allah. Yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata dapat dipercayai. Bagiku sedikit sekali artinya entahkah aku dihakimi oleh kamu atau oleh suatu pengadilan manusia. Malahan diriku sendiripun tidak kuhakimi. Sebab memang aku tidak sadar akan sesuatu, tetapi bukan karena itulah aku dibenarkan. Dia, yang menghakimi aku, ialah Tuhan. Karena itu, janganlah menghakimi sebelum waktunya, yaitu sebelum Tuhan datang. Ia akan menerangi, juga apa yang tersembunyi dalam kegelapan, dan ia akan memperlihatkan apa yang direncanakan di dalam hati. Maka tiap-tiap orang akan menerima pujian dari Allah. Saudara-saudara, kata-kata ini aku kenakan pada diriku sendiri dan pada Apolos, karena kamu, supaya dari teladan kami kamu belajar apakah artinya ungkapan: “Jangan melampaui yang ada tertulis,” supaya jangan ada di antara kamu yang menyombongkan diri dengan jalan mengutamakan yang satu dari pada yang lain. Sebab siapakah yang menganggap engkau begitu penting? Dan apakah yang engkau punyai, yang tidak engkau terima? Dan jika engkau memang menerimanya, mengapakah engkau memegahkan diri, seolah-olah engkau tidak menerimanya?”*

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk NRETC 2016 yang telah berlangsung pada tanggal 23-26 Juni 2016 dengan tema “Aku dan Zamanku”. Bersyukur untuk sekitar 1.500 remaja yang telah menghadiri NRETC ini. Bersyukur untuk setiap pembicara yang telah memberitakan kebenaran firman Tuhan dan juga sekitar 500 remaja yang menerima panggilan Tuhan untuk menyerahkan dirinya menjadi hamba Tuhan. Kiranya Roh Kudus terus memelihara mereka dalam menggumuli, mempersiapkan diri, dan merealisasikan panggilan hidup mereka sepulangnya dari NRETC ini.
2. Berdoa untuk KKR Regional yang akan dilaksanakan mulai akhir Juli 2016 ini di berbagai daerah di penjuru Indonesia. Berdoa untuk persiapan para pembicara awam yang akan membawakan firman Tuhan dan persiapan setiap tim dalam hal logistik dan persiapan lainnya. Berdoa untuk firman yang akan diberitakan, kiranya menggugah jiwa-jiwa kembali kepada pengertian akan karya penebusan Kristus yang sejati dan mengobarkan api penginjilan di dalam hati setiap orang yang dijangkau melalui KKR Regional ini. Berdoa kiranya Tuhan menyertai dan mengurapi setiap orang yang melayani di dalam KKR Regional ini.
3. Berdoa untuk rangkaian KPIN 2016 di Jawa Tengah pada bulan Juli mendatang, di Cilacap, Purwokerto, dan Tegal. Berdoa untuk persiapan panitia dalam menjangkau jiwa-jiwa untuk menghadiri KPIN ini. Berdoa untuk firman Tuhan yang akan dibawakan oleh Pdt. Dr. Stephen Tong, kiranya Tuhan bekerja sekali lagi melalui pemberitaan firman ini dan banyak jiwa dapat dimenangkan bagi Kristus.

Sambungan dari halaman 3

kepada kita. Setan berusaha berbuat jahat, menghancurkan, dan mematikan kita. Inilah tujuan setan. Maka kita perlu berdoa seperti yang Tuhan Yesus ajarkan, “Janganlah bawa kami ke dalam pencobaan.” Itu berarti kita harus putus hubungan dengan setan.

Di dalam Alkitab berulang kali Yesus berkata, “Apa hubungan-Ku dengan engkau?” Yesus pernah mengatakan perkataan ini kepada Maria, ibu jasmani-Nya. Dalam hal ini Yesus ingin mengatakan bahwa untuk melakukan mujizat, engkau tidak berbagian. Allah yang melakukan mujizat, bukan manusia. Kini kita perlu mengerti hubungan antara pencobaan dan ujian dari Tuhan.

Jika pencobaan dari Iblis dan ujian dari Tuhan, apakah ada hubungan antara keduanya? Allah tidak pernah berniat jahat, mungkinkah Allah bekerja sama dengan setan untuk mencobai manusia? Ketika Ayub dicobai setan, pada saat yang sama ia sedang diuji oleh Allah. Allah sama sekali tidak memperalat setan untuk merugikan Ayub. Sementara Tuhan memperkenankan setan memakai Allah untuk menyusahkan Ayub. Di sini kita melihat Allah membiarkan hal itu, karena ada tujuan yang lebih tinggi. Ketika setan mau merusak Ayub, ia tahu bahwa ia tidak punya kuasa dan kebebasan mutlak. Itu sebab ia harus datang kepada Allah. Apakah itu berarti setan bisa masuk sorga? Pengertian ini melampaui keadaan tiga dimensi kesementaraan. Konsep ini

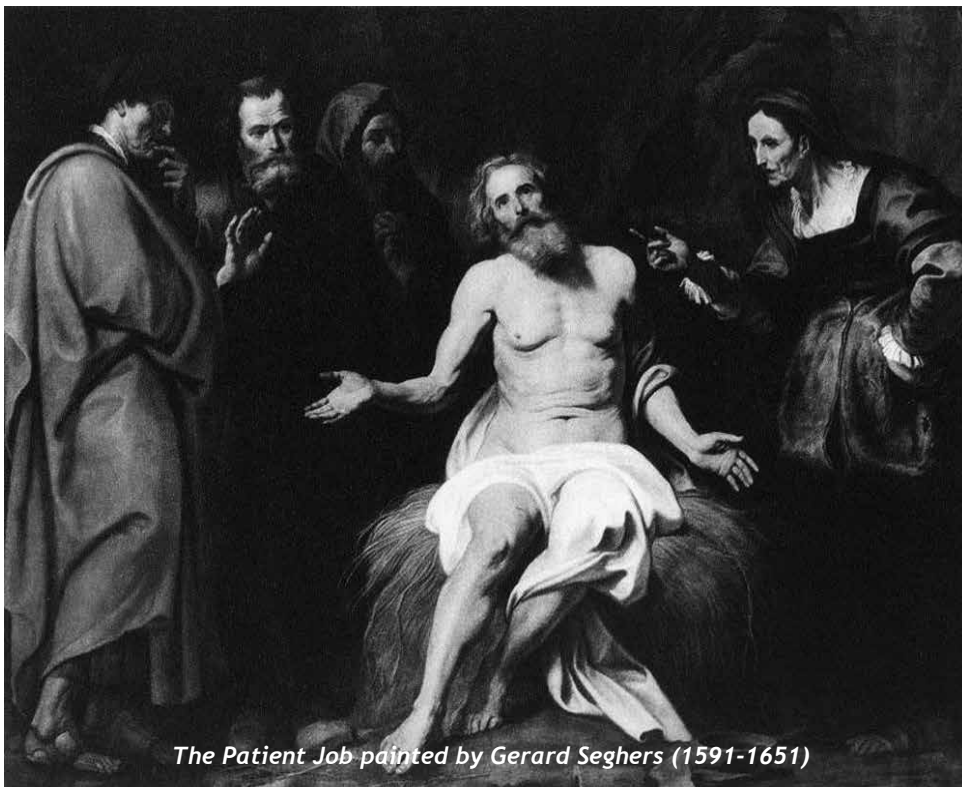
melampaui ruang dan waktu. Konsep kita tentang Allah adalah Allah yang melampaui ruang dan melampaui waktu. Ketika Allah sedang rapat dengan malaikat Tuhan, setan menghadap Allah. Itu berarti Allah melihat apa yang setan lakukan. Setan berkata, “Saya

Jika pencobaan dari Iblis dan ujian dari Tuhan, apakah ada hubungan antara keduanya? Allah tidak pernah berniat jahat, mungkinkah Allah bekerja sama dengan setan untuk mencobai manusia? Ketika Ayub dicobai setan, pada saat yang sama ia sedang diuji oleh Allah.

melihat dia takut Tuhan. Tetapi ia baik karena Engkau memberkati dia. Coba angkat semua berkatnya, pasti ia akan melawan Engkau.” Tuhan tertawa, apakah umat Tuhan yang sejati hanya menjadi umat ketika mendapat berkat. Maka Tuhan menyerahkan Ayub untuk dicobai Iblis. Namun, Iblis tetap tidak

boleh mengambil nyawanya. Di sini kita melihat prinsip bagaimana Tuhan memberi ujian kepada manusia, tetapi ada batasnya. Janganlah manusia bodoh dengan memarahi Tuhan ketika sedang diuji oleh Tuhan. Setan turun ke dunia di mana Ayub berada. Unta, domba, lembu, bahkan kesepuluh anak Ayub diambil oleh setan. Ini ujian yang terlalu berat dan sangat menakutkan bagi setiap kita. Saat itu Tuhan dengan diam-diam melihat. Apakah Tuhan memperalat setan untuk mempermainkan manusia? Tidak. Tuhan sedang memberikan ujian melalui pencobaan yang dilakukan oleh setan.

Tuhan akan membuktikan bahwa milik-Nya akan menang dalam ujian, tidak akan jatuh setelah dicobai, dan akhirnya tetap cinta Tuhan. Tuhan berkata, “Bukan Aku tidak tahu engkau baik. Aku akan membuktikan pada orang lain, anak-Ku baik, dan bisa tahan uji.” Kalimat terkenal Socrates, “Hidup yang tidak teruji tidak layak dihidupi.” Ketika Tuhan menguji engkau, janganlah melarikan diri, jangan mencela Allah, atau marah kepada Tuhan. Ketika Ayub dicobai dan diserang setan, Allah bukan sedang memperalat setan, tetapi itu adalah keinginan setan untuk merusak anak Tuhan. Demikian pula ketika Tuhan memakai Yudas menjual Yesus, itu bukan Allah memperalat Yudas. Yesus berkata, “Yang engkau ingin kerjakan, kerjakan sekarang.” Itu pekerjaan yang diinginkan oleh Yudas, bukan yang direncanakan Allah. Dan karena manusia ingin berbuat dosa, Allah membiarkan manusia berbuat dosa. Melalui dosa dan pencobaan itu, Tuhan mengizinkan manusia diberi ujian dan pencobaan untuk membuktikan sesuatu yang tidak ada pada hewan. Tujuan Iblis adalah membawa engkau ke dalam dosa, tetapi tujuan Allah adalah untuk membawa engkau berbagian dalam kesucian Tuhan. Dengan demikian, kita tahu bahwa Allah tidak berbuat salah. Ketika pencobaan dan godaan mengelilingi kita dan ketika tangan setan mau merusak dan membawa kita jatuh ke dalam dosa, kita harus berdoa, “Jangan bawa aku ke dalam pencobaan.” Inilah kalimat penting dalam hubungan kita dengan setan yang boleh kita doakan di hadapan Tuhan. Amin.



The Patient Job painted by Gerard Seghers (1591-1651)

Liputan NRETC 2016 (National Reformed Evangelical Teen Convention) Jakarta, 23-26 Juni 2016



Suasana Sesi NRETC 2016 di Aula John Calvin



Peserta NRETC 2016



Altar Call di dalam NRETC 2016



Pdt. Dr. Stephen Tong sedang Berkhotbah di dalam NRETC 2016



Foto Bersama NRETC 2016



Kebaktian Gabungan GRII Pusat dengan Peserta NRETC 2016
Minggu, 26 Juni 2016